

PENGEMBANGAN SISTEM UJIAN YANG BERKELANJUTAN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI KELAS

Nurlaeli Fitriah

Dosen Tetap Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang

Abstract

Improved quality of learning in education can be done in many aspects. One way is to approach the evaluation of student learning, in this case to optimize the system testing performed on an ongoing basis. In practice, the examination system to achieve exhaustiveness continuous learning by the students, but in its development does not stop in that area alone, this system allows teachers to conduct follow-up evaluation for themselves teachers in self-evaluation framework for the development of edukasinya activity.

Key words: exam system, quality of learning

A. Pendahuluan

Peningkatan kualitas pembelajaran dalam pendidikan merupakan tanggung jawab setiap unsur terkait, baik itu instansi pemerintah, swasta, institusi yang bersangkutan, guru maupun masyarakat. Hal itu terutama semenjak otonomi pendidikan diberlakukan, ketika setiap institusi diberi kewenangan untuk menentukan strategi dan mengembangkan kreatifitas untuk segala kemungkinan peningkatan di sekolah/madrasah yang menjadi tanggung jawabnya.

Upaya peningkatan dalam dunia pendidikan terus menerus dilakukan tanpa henti. Hal ini terus dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang unggul dan berkualitas.

Menurut Djojonegoro (1994) kualitas pendidikan diartikan sebagai kemampuan sekolah untuk menyediakan dan mendayagunakan sumber daya pendidikan guna meningkatkan kemampuan belajar siswa. Sumber daya pendidikan yang dapat mendorong terciptanya situasi yang kondusif untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar, selanjutnya akan dapat

meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Sumber daya pendidikan yang dimaksud meliputi komponen input manajemen, komponen proses pendidikan, komponen peserta didik dan komponen hasil belajar. Hal ini mengisyaratkan bahwa kualitas lulusan madrasah sangat ditentukan oleh kemampuan mendayagunakan sumber daya pendidikan guna meningkatkan kemampuan belajar siswa.

Kunci keberhasilan inovasi dalam pendidikan pada dasarnya adalah perbaikan proses pembelajaran di kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pada prinsipnya seorang guru harus mampu membuat persiapan maupun evaluasi hasil belajar dengan baik, karena kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor yang antara lain adalah guru. Sepanjang guru tidak adaptif dan antisipatif (tidak memiliki kemauan untuk berubah) maka dunia pendidikan tidak akan mengalami perubahan.

Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran di kelas pun semestinya ikut mengambil bagian dalam upaya peningkatan pembelajaran dalam kelasnya. Setidaknya apa yang menjadi tujuan dalam pembelajaran yang dibinanya tercapai sebagai mana diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan guru begitu penting dan sangat menentukan, sehingga berbicara tentang guru, tugas dan tanggung jawabnya merupakan suatu langkah yang sangat strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

Perbaikan pada proses pembelajaran membutuhkan informasi yang akurat, yaitu yang dijangkau melalui kegiatan evaluasi, oleh karena itu kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi harus menjadi prioritas dalam meningkatkan mutu pendidikan agar informasi yang dihimpun bisa akurat, sehingga perbaikan yang dilakukan bisa tepat sasaran. Apalagi melaksanakan evaluasi juga merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No.14/2005 tentang guru dan dosen dan PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Informasi yang akurat hanya akan diperoleh bila kualitas alat yang digunakan juga baik. Selain itu sistem yang digunakan juga mendukung usaha untuk menjangkau informasi yang akurat, serta menindaklanjuti informasi tersebut. Soal-soal Ebtanas/UAN sudah banyak dianalisis untuk mengetahui karakteristiknya yang selanjutnya akan diketahui kualitasnya,

namun analisis terhadap respon peserta didik di kelas untuk mengetahui tujuan mana yang tercapai dan mana yang belum, belum banyak dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha untuk menganalisis respon peserta didik tersebut.

Kegiatan evaluasi terutama ulangan-ulangan harian memang dimaksudkan untuk mengetahui relevansi kemajuan belajar siswa dengan tujuan atau standar yang telah digariskan, kemajuan dan perubahan tingkah laku yang telah dicapai oleh siswa. Kegiatan evaluasi tersebut tetap harus ditindaklanjuti dengan kegiatan perbaikan.

Selama ini sistem evaluasi lebih dititikberatkan untuk upaya tindak lanjut bagi siswa, baik untuk perbaikan maupun untuk pengayaan. Padahal dibalik itu sebenarnya hasil dari evaluasi yang dilakukan kepada siswa tersebut bisa dimanfaatkan oleh guru untuk pengembangan diri/evaluasi diri untuk memperbaiki dan memperbaharui proses pembelajaran dan pengajaran yang dilakukannya. Dengan memanfaatkan hasil evaluasi terhadap siswa, guru dapat mengevaluasi diri tentang kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi dalam pembelajaran dan kemudian ditindaklanjuti dengan perbaikan-perbaikan untuk pembelajaran selanjutnya

B. Pengukuran Dan Evaluasi Di Kelas Oleh Guru Dan Untuk Guru

Ada banyak cara membuat keputusan dalam pendidikan. Salah satunya adalah melalui pengukuran dan evaluasi pendidikan. *Measurement and evaluation are essential to sound educational decisions making* (Mehrens & Lehmann, 1973: 3). Siapapun yang membuat keputusan, apakah keputusan yang besar atau kecil haruslah didasari oleh informasi yang relevan dan seakurat mungkin. Keputusan untuk tindakan dibuat tidak saja berdasarkan fakta yang ada tapi juga nilai (*value*). Informasi tentang nilai itu bisa diperoleh melalui kegiatan pengukuran dan evaluasi.

Pengukuran adalah penentuan kuantitas pada individu dengan suatu cara yang sistematis sebagai suatu sarana untuk mewakili property individu yang dimaksud (Allen & Yen, 1979:2). Dengan kata lain, kegiatan pengukuran merupakan kegiatan menentukan kuantitas suatu individu melalui aturan-aturan tertentu sehingga kuantitas yang diperoleh benar-benar mewakili individu yang dimaksud. Kuantitas yang diperoleh dari suatu pengukuran disebut skor.

Pengukuran dalam bidang pendidikan erat kaitannya dengan tes. Hal ini dikarenakan salah satu cara yang sering dipakai untuk mengukur hasil yang telah dicapai siswa adalah dengan tes. Selain dengan tes, terkadang juga dipergunakan nontes. Jika tes dapat memberikan informasi tentang karakteristik kognitif dan psikomotor, maka nontes dapat memberikan informasi tentang karakteristik afektif obyek.

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian (*judgement*) atau suatu proses pembuatan penilaian mengenai sifat yang diinginkan (*desirability*) atau nilai dari suatu ukuran (Mehrens & Lehmann, 1973:6). Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan determinasi kesesuaian antara hasil dan tujuan. Dalam bidang pendidikan, evaluasi sebagaimana dikatakan Gronlund (1990:5) merupakan proses yang sistematis tentang mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan informasi untuk menentukan sejauhmana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu: (1) sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan dan tentu saja sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi disetiap akhir program tersebut, (2) dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil, dan (3) kegiatan evaluasi dalam pendidikan selalu berpedoman kepada tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga pendekatan goal oriented merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk evaluasi pembelajaran. Jika ada kesesuaian antara hasil dengan tujuan berarti keberhasilan dalam pembelajaran.

Penilaian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan tercermin dari nilai-nilai perolehan siswa pada mata pelajaran tertentu. Untuk itulah diperlukannya sistem penilaian yang baik dan tentu saja tidak bias.

Dalam sistem evaluasi hasil belajar, penilaian adalah kelanjutan dari kegiatan pengukuran. Informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran kemudian dideskripsikan dan ditafsirkan. Oleh karena itu, langkah selanjutnya setelah melaksanakan pengukuran adalah penilaian. Penilaian dilakukan setelah siswa menjawab soal-soal yang terdapat pada tes. Hasil jawaban siswa tersebut ditafsirkan dalam bentuk nilai.

Dalam pembelajaran di sekolah maupun madrasah khususnya di kelas, kegiatan pengukuran dan penilaian digunakan tidak hanya untuk menentukan keberhasilan siswa tetapi juga dapat membantu guru untuk menentukan langkah yang akan ditempuh selanjutnya. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kegiatan pengukuran dan penilaian bukan saja sekedar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian prestasi oleh siswa tetapi juga untuk mengetahui pencapaian "prestasi" guru itu sendiri. Tentu saja prestasi di sini bukanlah penilaian yang diberikan oleh orang lain kepada guru akan tetapi penilaian di sini dilakukan sendiri oleh guru yang bersangkutan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukannya dan apakah hasil pengukuran dan evaluasi yang dilakukannya telah memberikan hasil sesuai tujuan pembelajaran yang direncanakannya. Untuk kemudian hasil evaluasi diri tersebut dapat digunakannya untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Jadi dapat dikatakan bahwa kegiatan pengukuran dan penilaian tidak hanya sebatas dilakukan kepada siswa saja tetapi juga secara tidak langsung merupakan kegiatan pengukuran dan evaluasi bagi guru yang bersangkutan untuk mengetahui konsep mana yang paling kurang dipahami oleh sebagian besar siswa. Untuk kemudian ditindak lanjuti dengan upaya perbaikan baik untuk siswanya maupun untuk guru sendiri. Untuk siswa guru dapat mengupayakan kegiatan remedial atau pengayaan, untuk guru sendiri dapat diupayakan perbaikan dalam proses pembelajaran misalnya variasi strategi dalam pembelajaran.

C. Tes Prestasi Belajar Sebagai Alat Diagnosis

Salah satu alat yang digunakan dalam upaya pengukuran dan penilaian adalah tes. Tes adalah suatu alat untuk mengukur suatu sampel dari tingkah laku individu (Allen & Yen, 1979: 1).

Tes berisi sampel perilaku subjek yang akan diukur, ini berarti bahwa kelayakan tes tergantung pada seberapa jauh butir tes mewakili secara representatif kawasan dan hal yang akan diukur. Hal ini, berarti juga bahwa banyaknya butir dalam tes tersebut tidak melebihi seluruh butir dalam tes yang direncanakan. Sehingga, perilaku yang diukur dalam tes tersebut, benar-benar terwakili oleh jawaban yang diberikan subjek terhadap tes. Oleh karena itu, tes yang disusun diharapkan yang berkualitas tinggi sehingga diperoleh informasi yang objektif dan mewakili perlakuan yang dikehendaki.

Pada dunia pendidikan, tes merupakan salah satu alat ukur yang akan dijadikan bahan pertimbangan dalam evaluasi. Maksudnya, dengan menggunakan alat ukur itu (tes) akan diperoleh hasil pengukuran, dan hasil pengukuran ini merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam evaluasi pengajaran.

Salah satu tes yang digunakan dalam mengevaluasi pengajaran di sekolah adalah tes formatif. Tes formatif bersifat diagnostik dan serentak menunjukkan kemajuan atau keberhasilan anak (Nasution, 2000: 53). Tes formatif adalah alat untuk mendiagnosis kelemahan, kesalahan dan kekurangan murid, sehingga ia dapat memperbaikinya.

Tes formatif juga memberikan umpan balik kepada guru, agar ia mengetahui di mana terdapat kelemahan-kelemahan dalam metodenya mengajar sehingga ia dapat memperbaikinya dengan metode lain.

D. Tes Buatan Guru

Untuk menetapkan prestasi belajar, Mehrens dan Lehmann (1973: 454) membedakan dua macam tes yaitu penetapan prestasi oleh guru melalui tes prestasi buatan guru dan tes prestasi yang terstandar. Tes prestasi buatan guru mutunya sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keahlian, serta ketrampilan membuat soal-soal tes yang betul-betul baik, ditinjau dari persyaratan tes, validitas dan reliabilitas. Tes standar merupakan tes yang dikembangkan oleh penerbit alat tes dan data-data teknisnya dapat dipertanggungjawabkan, karena telah dikembangkan oleh tim ahli yang handal. Perbedaan kedua jenis tes tersebut lebih jelas terlihat dari karakteristik masing-masing tes, seperti yang digambarkan oleh Mehrens dan Lehmann (1973: 454) dalam tabel berikut ini:

Perbedaan Tes Buatan Guru dengan Tes Standar

Karakteristik	Tes Buatan Guru	Tes Standar
Petunjuk pembuatan tes dan penyekoran	Biasanya tidak ada keseragaman peraturan dalam pemberian tes dan penyekoran	Terdapat petunjuk khusus dalam prosedur administrasi tes dan penyekoran
Isi tes	Isi tes ditentukan oleh guru yang bersangkutan	Isi tes ditentukan oleh para ahli kurikulum dan bidang studi; yang melibatkan

		investigasi ekstensif terhadap silabus, buk teks dan program; penyempelingan isi dilakukan secara sistematis
Konstruksi	Terkadang tes dibuat dengan terburu-buru dan sembarangan; tanpa blueprint tes, ujicoba butir, analisis butir atau revisi sehingga kualitas tes kurang baik	Menggunakan prosedur konstruksi yang cermat yang meliputi tujuan konstruksi dan blueprint tes, melaksanakan ujicoba butir, analisis butir, dan revisi butir
Norma	Menggunakan norma lokal	Di samping menggunakan norma lokal, juga menggunakan norma nasional, wilayah sekolah dan sekolah yang bersangkutan.
Maksud dan kegunaan	Sangat cocok untuk mengukur tujuan khusus yang disusun oleh guru dan untuk perbandingan intra-kelas	Sangat cocok untuk mengukur tujuan sesuai kurikulum secara luas dan untuk perbandingan antar kelas, sekolah dan nasional

Perbandingan antara tes buatan guru dan tes standar, tidak dimaksudkan untuk menjadikan keduanya sebagai "saingan" satu dengan yang lainnya. Akan tetapi lebih diarahkan sebagai "partner" karena dengan tujuan yang berbeda itu, keduanya dapat memberikan informasi yang saling melengkapi (Hopkins & Stanley, 1981: 383). Kedua jenis tes tersebut di atas dibutuhkan dalam evaluasi prestasi pendidikan.

Tes-tes di dalam kelas diperlukan bukan saja untuk memperoleh informasi mengenai kemajuan siswa atau tingkat penguasaan ketrampilan tertentu, tetapi juga untuk memperoleh gambaran yang lebih umum mengenai perkembangan atau kemajuan program sekolah. Masing-masing guru memiliki tanggung jawab untuk melaporkan hasil belajar sebagai informasi bagi siswa, orang tua dan juga sekolah dalam mengambil keputusan, sejauh mana kemajuan siswa dalam penguasaan ketrampilan

pengetahuan dan pemahaman yang mewakili tujuan-tujuan dari pembelajaran.

E. Sistem Ujian Berkelanjutan Sebagai Sarana Evaluasi Diri Guru

Tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut tersebut merupakan fungsi evaluasi. Fungsi evaluasi ini dapat berupa (1) penempatan pada tempat yang tepat, (2) pemberian umpan balik, (3) diagnosis kesulitan belajar siswa atau (4) penentuan kelulusan (Gronlund, 1990: 12). Untuk masing-masing tindak lanjut yang dikehendaki ini diadakan tes.

Sistem ujian yang dikembangkan di sekolah/madrasah pada dasarnya bertujuan untuk menjangkau informasi tentang pencapaian belajar peserta didik. Hasil tes haruslah dapat dipertanggungjawabkan karena keputusan penting didasarkan pada hasil tes tersebut. Oleh karena itu tes yang dibuat haruslah yang berkualitas dan benar-benar memenuhi persyaratan tes yang baik.

Dalam menilai tes, ada dua pertanyaan yang semestinya diajukan oleh guru (Hopkin & Antes, 1990: 268), yaitu : (a) seberapa baikkah tes berfungsi, (b) butir mana yang efektif sesuai dengan tujuannya? Pertanyaan pertama mengacu pada penilaian tes secara keseluruhan, sedangkan yang kedua mengacu pada analisis tiap butir tes.

Untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik telah memiliki kompetensi dilakukan ujian. Sistem ujian yang dilakukan harus mencakup semua kompetensi dasar dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh guru. Sistem ujian berbasis kompetensi yang tepat untuk dilakukan adalah sistem ujian yang berkelanjutan.

Pengembangan sistem ujian berkelanjutan pada dasarnya adalah mengkoordinasikan semua ulangan, terutama mengenai materi yang diujikan, sehingga semua konsep atau teori yang terdapat pada bidang studi diujikan kepada peserta didik (Mardapi, 2000). Berkelanjutan disini mengandung arti semua komponen indikator akan dibuatkan soalnya, kemudian hasilnya akan dianalisis untuk menetapkan kompetensi apa saja yang telah dimiliki dan kompetensi mana yang belum dikuasai serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Untuk itu berbagai

bentuk tes digunakan, yaitu ulangan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, pekerjaan rumah, ujian tengah semester maupun ujian semester.

Sistem ujian berkelanjutan mencakup kegiatan menulis dan merakit soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal yang baik, melaksanakan ulangan, menganalisis butir soal, menganalisis hasil ulangan untuk mengetahui daya serap dan konsep-konsep yang belum dipahami oleh sebagian besar peserta didik, mengadakan program perbaikan yang didasarkan atas informasi analisis butir tentang kegagalan siswa. Kegiatan-kegiatan inilah yang perlu dilakukan guru untuk menelusuri dan mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang direncanakan itu sudah dapat dicapai dengan optimal.

Nasution (1997: 12) mengatakan bahwa tujuan tes adalah menyelidiki hingga di mana siswa telah mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi dengan kata lain pencapaian tujuan pembelajaran dapat dipantau melalui tes yang telah disusun. Oleh karena itu tes yang dibuat harus dibuat sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (validitas isi).

Ulangan bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, hasilnya dianalisis untuk mengetahui konsep-konsep yang belum dikuasai oleh sebagian peserta didik. Hasil analisis dijadikan bahan untuk melaksanakan program perbaikan. Hasil perbaikan dilihat hasilnya melalui ulangan lagi. Jadi siklus kegiatan ujian berkelanjutan ini adalah ulangan, analisis, perbaikan, ulangan lagi, demikian seterusnya (Mardapi, 2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem ujian berkelanjutan meliputi dua kegiatan pokok yaitu kegiatan diagnosis kesulitan belajar siswa yang diidentifikasi melalui analisis terhadap hasil belajar siswa dan kegiatan remedial sebagai tindak lanjut yang dilakukan dengan cara memberikan pengulangan-pengulangan terhadap materi yang dianggap sulit oleh sebagian besar siswa sehingga bisa lebih memahami.

Di samping itu, jika dikaji sisi lain dari pelaksanaan sistem ujian berkelanjutan yakni dengan memanfaatkan hasil evaluasi terhadap siswa, banyak hal yang dapat diperoleh guru dalam rangka peningkatan kualitas diri dan kompetensinya sebagai guru di antaranya adalah:

- a) kegiatan ini dapat membantu meningkatkan keahlian guru dalam membuat tes yang lebih berkualitas. Hal ini sebagaimana diungkapkan

oleh Ebel dalam Hopkins dan Antes (1990: 268) bahwa "tidak ada cara yang lebih baik bagi guru dalam meningkatkan keahlian mereka dalam pengujian dan kualitas dari tes yang mereka gunakan, selain menganalisis hasil tes secara sistematis... ". Dengan seringnya melakukan kajian dan analisis terhadap tes yang dibuatnya, guru menjadi terbiasa dan lebih terlatih dalam membuat soal yang baik. Pengalaman akan membentuk guru menjadi lebih mahir dan peka terhadap soal yang dibuatnya

- b) Identifikasi terhadap setiap butir tes hasil belajar itu dilakukan dengan harapan akan menghasilkan berbagai informasi berharga yang pada dasarnya merupakan umpan balik guna melakukan perbaikan, pembenahan dan penyempurnaan terhadap pengajaran yang telah dilakukan dengan berbagai modifikasi penyampaian materi yang akan diperbaiki. Di sini guru bisa mengevaluasi diri mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, keadaan peserta didik bahkan sarana prasarana yang digunakan selama pembelajaran berlangsung.

F. Pentingnya Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Pengajaran Remedial Dalam Sistem Ujian Berkelanjutan

- a). Diagnosis kesulitan Belajar

Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan mengalami kegagalan atau kesalahan tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya, baik secara individu maupun kelompok (Makmun 2001: 307). Menurut Burton (1962, 487) kegagalan dalam pendidikan diartikan sebagai: kegagalan siswa mencapai tingkat keberhasilan atau penguasaan minimal dalam batas waktu tertentu dan mencapai prestasi yang semestinya. Hal senada juga diungkapkan oleh Hopkin dan Antes (1990: 395) "*a learning disability is a discrepancy between expected and actual achievement, one or more deficits in the learning process, such as delayed development in speech, language, reading, spelling, or arithmetic*". Pengertian di atas tersebut menggambarkan bahwa kesulitan belajar berhubungan dengan kegagalan siswa dalam mencapai hasil belajar sesuai standar minimal yang telah ditetapkan.

Pengetahuan tentang langkah-langkah diagnostik kesulitan belajar merupakan satu upaya sistematis dalam membantu siswa

yang mengalami kesulitan belajar. Pengetahuan tentang jenis kesulitan belajar seorang siswa harus dijadikan dasar dalam memberikan pengajaran remedial. Makin tepat mendeteksi kesulitan belajar seorang siswa akan makin tepat pula merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial. Oleh karena itu setiap guru dituntut untuk memahami prinsip dan langkah-langkah pokok dalam mendiagnosis kesulitan belajar, merencanakan pengajaran remedial dan mencobakannya dalam menolong siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar.

Gronlund (1973:493) mengemukakan empat langkah utama dalam mendiagnosis dan memperbaiki kesulitan dalam pembelajaran:

- 1) Menentukan siswa yang mengalami kesulitan. Ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu dengan: (a) membandingkan hasil dari tes standar dengan tes dalam pelajaran, (b) analisis skor siswa, (c) prosedur evaluasi kelas (dengan analisis butir per butir).
- 2) Menentukan letak kesulitan siswa.
- 3) Menentukan faktor penyebab kesulitan belajar.
- 4) Menentukan dan mengaplikasikan prosedur perbaikan yang sesuai

Hal penting dalam kegiatan diagnosis kesulitan belajar adalah menemukan kesulitan dan jenis kesulitan yang dihadapi siswa agar pengajaran perbaikan yang dilakukan dapat dilaksanakan secara efektif.

Pengalaman yang banyak dan bervariasi dalam membantu siswa akan merupakan guru yang baik dalam meningkatkan ketepatan menemukan letak sebab dan ketepatan memberikan bantuan khusus.

b). Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial merupakan langkah lanjutan dari kegiatan diagnosis. Kegiatan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah salah satu bentuk kegiatan pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar. Kegiatan pemberian bantuan ini hendaklah berupa kegiatan perbaikan yang terprogram dan disusun secara sistematis. Bukan sekedar kegiatan yang timbul karena inisiatif guru pada saat-saat tertentu dan secara kebetulan menemukan kesulitan siswa. Kegiatan perbaikan diberikan kepada siswa yang belum memenuhi ketentuan sesuai dengan tujuan belajar. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai

dengan baik. Begitu kesulitan siswa terdeteksi secepatnya ditindaklanjuti dengan kegiatan perbaikan. Tindakan perbaikan akan dapat dilaksanakan secara efektif, jika dapat : (1) difahami sifat kesulitannya, (2) diketahui secara tepat faktor penyebabnya, (3) ditemukan cara-cara mengatasinya dengan tepat (Ischak dan Wardji, 1987 : 1)

Dalam dunia pengajaran, masih banyak guru yang kurang tepat melaksanakan perbaikan itu (Mardapi, 1999). Sesudah menyelenggarakan tes dan diketahui ada siswa yang memperoleh nilai yang kurang atau di bawah standar penilaiannya maka siswa tersebut guru cenderung memberikan ulangan lagi untuk membantu menambah nilai siswa agar bisa mencapai standar yang ditetapkan. Tentu saja kegiatan perbaikan tidaklah sesempit itu. Kegiatan perbaikan mencakup segala bantuan yang diberikan kepada siswa, agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Ischak dan Wardji (1987: 34) mengungkapkan bahwa dilaksanakannya kegiatan perbaikan itu mempunyai maksud dan tujuan. Dalam arti luas ataupun ideal dan dalam arti sempit ataupun operasional. Dalam arti luas atau ideal, kegiatan perbaikan bertujuan memberikan bantuan baik yang berupa perlakuan pengajaran maupun yang berupa bimbingan dalam mengatasi kasus-kasus yang dihadapi oleh siswa. Dalam arti sempit atau operasional, kegiatan perbaikan bertujuan untuk memberikan bantuan yang berupa perlakuan pengajaran kepada para siswa lambat, sulit, gagal belajar, agar supaya mereka secara tuntas dapat mengausai bahan pelajaran yang diberikan kepada mereka.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya kegiatan remedial merupakan lanjutan dari diagnosis kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa dapat dideteksi melalui kesalahan siswa dalam menjawab soal yang diberikan.

Pada akhir kegiatan remedial hendaknya dilakukan evaluasi kembali (*retest*) sejauh mana pengajaran remedial tersebut meningkatkan prestasi siswa. *Testing and evaluation can play a vital role in most remedial program* (Gronlund, 1973:497). Tujuan paling utama, adalah terpenuhinya kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan.

Bentuk-bentuk kegiatan perbaikan yang dapat dilakukan bisa berupa (Ischak dan Wardji, 1984:44) :

- 1) Mengajarkan kembali (*reteaching*) yaitu kegiatan perbaikan dilaksanakan dengan jalan mengajarkan kembali bahan yang sama kepada para siswa yang memerlukan bantuan dengan cara penyajian yang berbeda dalam hal-hal seperti kegiatan belajar mengajar, melibatkan siswa dalam kegiatan belajar, memberikan dorongan (motivasi).
 - 2) Bimbingan individu/kelompok kecil.
 - 3) Memberikan pekerjaan rumah.
 - 4) Menyuruh siswa mempelajari bahan yang sama dari buku-buku pelajaran, buku paket atau sumber-sumber bacaan yang lain. Guru menggunakan alat bantu audio-visual yang lebih banyak.
 - 5) Bimbingan, bisa oleh wali kelas, guru bidang studi, guru pembimbing (BP), atau oleh tutor (teman sebaya atau siswa dari kelas yang lebih tinggi)
- c). Pengembangan Sistem Ujian Berkelanjutan Untuk Mengevaluasi Diri Guru

Peningkatan dalam proses pembelajaran adalah tanggung jawab guru. Peningkatan di sini bermakna ganda, yaitu peningkatan pencapaian belajar siswa dan peningkatan kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi yang dilakukan guru selain bermanfaat untuk siswa sebagai alat motivasi dan alat untuk mengidentifikasi kesulitan siswa, juga untuk memperbaiki/meningkatkan kualitas dalam pembelajaran oleh guru. Hal senada juga disampaikan oleh Djemari Mardapi (2003 : 8) bahwa usaha peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas penilaian. Keduanya saling terkait, sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik. Selanjutnya sistem penilaian yang baik akan mendorong guru untuk menentukan strategi mengajar yang baik dan memotivasi siswa untuk belajar yang lebih baik.

Awalnya tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk membedakan kegagalan dan keberhasilan seorang peserta didik. Namun dalam perkembangannya evaluasi dimaksudkan untuk mengevaluasi secara keseluruhan segala kejadian pembelajaran dari perencanaan pembelajaran hingga penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, sistem ujian berkelanjutan sebagai bentuk upaya evaluasi terhadap siswa yang dilakukan secara

berkelanjutan telah banyak memberi manfaat dalam upaya pencapaian ketuntasan bagi peserta didik. Dengan mengkoordinasikan berbagai bentuk pengujian untuk mengevaluasi sejauhmana ketercapaian siswa terhadap kompetensi yang ditetapkan, kemudian mendiagnosis kelemahan-kelemahan siswa untuk kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan remedial.

Bagi guru sendiri, kaitannya dengan pelaksanaan sistem pengujian ini memberi manfaat bagi guru untuk melakukan evaluasi program pendidikan yang dilakukannya dalam pembelajaran di kelas. Banyak hal yang bisa dilakukan guru kaitannya dengan memanfaatkan evaluasi program sebagai bahan evaluasi diri. Ini penting untuk pengembangan diri guru.

Menurut R. Bambang Aryan Soekisno dalam Tabloid Pendidikan "AKSARA" (edisi 27 November 2009) teknis evaluasi belajar siswa dalam sebagai bahan pengembangan guru sebagai berikut:

- 1). Mengevaluasi Sebelum Pembelajaran
 - a. Apakah guru sudah mengetahui kemampuan perkembangan mental siswanya?
 - b. Apakah guru sudah memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan.
 - c. Apakah guru sudah menyiapkan silabus pembelajaran berikut semua pendukung pembelajaran yang diperlukan?
- 2). Mengevaluasi Proses Pembelajaran
 - a. Apakah siswa kita mengetahui tujuan setiap pembelajaran dari mata pelajaran yang ia pelajari?
 - b. Apakah siswa kita mengetahui mengapa suatu topik dipelajari dan apa aplikasinya dari setiap topik itu?
 - c. Apakah guru telah memberi tahu siswanya tentang kemampuan apa yang harus mereka miliki setelah pembelajaran dilakukan?
 - d. Apakah guru memberi tahu siswa bagaimana caranya memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk setiap topik?
 - e. Apakah guru memberi tahu siswa sejak awal tentang tugas-tugas apa yang harus mereka selesaikan selama mengikuti suatu topik?

- f. Apakah guru memberi tahu siswa tentang cara penilaian yang diterapkan menyangkut paper & pencil test, tes kinerja , tes produk, atau tes proyek yang diberikan kepada siswa?
 - g. Apakah guru sering memberikan stimulus dan motivasi pada siswa?
 - h. Apakah siswa merasa aman untuk bertanya pada guru?
 - i. Apakah guru memperlakukan secara adil kepada setiap siswanya?
 - j. Apakah tugas-tugas yang diberikan kepada siswa sudah sewajarnya?
 - k. Apakah guru senantiasa mengajak berpikir rasional berpendapat secara proporsional dan menyanggah secara logis?
 - l. Apakah sikap, mimik, dan prilaku guru memperlihatkan kewajaran di hadapan siswa?
 - m. Apakah guru sering mengajukan open ended question?
 - n. Apakah guru selalu menghargai sekecil apapun kinerja siswa?
- 3). Mengevaluasi Faktor Pendukung Pembelajaran
- a. Apakah guru menggunakan material pembelajaran yang variatif?
 - b. Dapatkah guru mengidentifikasi alat pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajarannya?
 - c. Apakah guru memaksimalkan sarana fisik di sekolah untuk pembelajaran?
 - d. Apakah guru telah menugaskan siswa mencari sesuatu dari perpustakaan?
 - e. Apakah guru telah memanfaatkan sumber daya lingkungan di luar sekolah untuk kegiatan pembelajaran?
 - f. Pernahkah guru mendatangkan seseorang model dalam pembelajaran di kelas?
- 4). Mengevaluasi Minat dan Sikap Siswa Belajar
- a. Pernahkah guru menggunakan fasilitas psikotes bagi para siswanya?
 - b. Pernahkah guru mengevaluasi pekerjaan siswa berkaitan dengan minat dan sikapnya terhadap mata pelajaran yang dipelajari siswa?
 - c. Pernahkah siswa diberikan tes diagnostik tentang minat dan sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran?

- d. Apakah guru memberikan contoh konkrit tentang suatu konsep berkaitan dengan minat siswa?
- e. Apakah guru pernah memberi tes kemampuan membaca siswa?
- f. Apakah guru pernah mengobservasi kegiatan siswa di luar sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan belajarnya?

Beberapa pertanyaan di atas adalah pertanyaan minimal yang dapat diajukan untuk mengevaluasi diri tentang program, proses, faktor pendukung suatu pembelajaran yang dilaksanakan seorang guru. Tentu saja, serangkaian pertanyaan lain yang dipandang perlu dan berkaitan dengan kegiatan mengevaluasi diri bisa ditambahkan ketika seorang guru melakukan evaluasi diri.

Penutup

Evaluasi merupakan sistem yang sistematis dan berkelanjutan untuk menyusun program pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya oleh guru. Untuk itu, seorang guru harus mampu membuat persiapan maupun evaluasi hasil belajar dengan baik, karena kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor yang antara lain adalah guru. Sepanjang guru tidak adaptif dan antisipatif (tidak memiliki kemauan untuk berubah) maka dunia pendidikan tidak akan mengalami perubahan. Sebagaimana difahami bahwa kunci keberhasilan inovasi dalam pendidikan pada dasarnya adalah perbaikan proses pembelajaran di kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Allen, Mary J., & Yen, Wendy M. (1979). *Introduction to measurement theory*. Bakersfield: Brooks/Cole Publishing Company.
- Burton, W. H. (1962). *The guidance of learning activities*. New York: Appleton-Century-Crofts, Inc.
- Djojonegoro, W. (1994). *Pembangunan pendidikan dan kebudayaan menjelang tinggal landas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ebel, Robert L. (1979). *Essentials of educational measurement*. London: Prentice Hall. Inc
- Gronlund, Norman E., & Linn, Robert L. (1990). *Measurement and evaluation in teaching*. New York: MacMillan Publishing Company.
- Gronlund, Norman E. (1981). *Measurement and evaluation teaching*. New

York: MacMillan Publishing Co.Inc.

Hopkins, Anthony, & Antes, Charles-H., (1990). *Classroom measurement and evaluation*. Itasca: E.Peacock Publishers, Inc.

Hopkins, Kenneth. D., & Stanley, Julian C. (1981). *Educational and psychological measurement and evaluation*. London: Prentice Hall

Ischak, S.W., & Warji, R. (1987). *Program remedial dalam proses belajar mengajar*. Yogyakarta : Penerbit Liberv

Kuwoto, Toto & Mardapi, Djemari (1999). *Studi pengembangan sistem ujian berkesinambungan SMU*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.

Mardapi, D. (Februari 2000). *Peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan*. Makalah disajikan dalam Seminar Quality Assurance di Balitbang Depdiknas Jakarta.

Mardapi, D. (Januari 2003). *Kurikulum 2004 dan optimalisasi sistem evaluasi pendidikan di sekolah*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi, tanggal 10 Januari 2003 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Makmun, A. S. (2001). *Psikologi kependidikan: Perangkat sistem pengajaran modul*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mehrens, William A., & Lehmann, Irwin J. (1973). *Measurement and evaluation in educational and psychology*. 'New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Nasution, S. (2000). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.